

POLA PEMBINAAN MUALLAF DI KABUPATEN SIDRAP PROVINSI SULAWESI SELATAN

The Pattern of Muslim Convert Guidance in Sidrap Regency, South Sulawesi Province

Ramlah Hakim

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Email: ramlahhakim@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 30 November 2012. Naskah direvisi tanggal 13 Desember 2012. Naskah disetujui tanggal 3 Januari 2013

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan genre riset kebijakan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pola pembinaan muallaf yang ditengarai belum optimal, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun civil society khususnya lembaga keagamaan. Menggunakan metode penelitian kualitatif ditemukan bahwa, pola pembinaan muallaf di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, sifatnya fluktuatif dan ditandai dengan aktivitas yang sifatnya insidental. Aktivitas pembinaan yang diprakarsai sejumlah elite keagamaan melalui berbagai yayasan/ormas keagamaan dan majelis taklim menyebabkan keberadaan muallaf diakui sebagai satu komunitas muslim yang secara sistematis mendapatkan perhatian umat Islam di Kabupaten Sidrap. Beberapa organisasi yang tadinya didirikan untuk merespon kepentingan muallaf seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, pemerintah daerah bersama Kementerian Agama namun sifatnya temporer hilang karena politik, sehingga mengakibatkan kecenderungan ideologis yang dianut para muallaf masih konsisten dengan doktrin Islam yang inklusif-moderat.

Kata kunci: muallaf, konversi agama, Toani Tolotang

Abstract

This paper is the result of policy research genre which aimed at describing and comprehending the pattern of Muslim convert guidance which predictably has not optimal yet, neither it was conducted by government nor civil society particularly religious organizations. Through the use of qualitative research method, it was found that the pattern of Muslim convert guidance in Sidrap, South Sulawesi was still fluctuating and it was characterized by incidental activities. The guidance activity initiated by a number of religious elites through various organizations, and the assemblies of Taklim caused the existence of admitted Muslim converts as the Muslim community which systematically got attention by Muslim people in Sidrap. Previously, some organizations were established to respond to the Muslim converts' desire such as Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, local government and Ministry of Religion, but those were temporarily disappeared due to the politics. Consequently the tendency of ideology followed by the Muslim converts was still consistent with Islamic inclusive-moderate doctrine.

Keywords: muslim converts, conversion of religion, "Toani Tolotang"

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama terakhir sampai saat ini memiliki daya magis yang memikat dan membius umat manusia. Salah satu indikatornya adalah

banyaknya pemeluk agama ini. Bahkan, akhir-akhir ini disinyalir banyak dari masyarakat dunia berduyun-duyun masuk Islam dan menjadi muallaf. Demikian halnya di Jerman terjadi peningkatan jumlah muallaf. Pada 2004 diperkirakan hanya 1.000

orang memilih muallaf dan pada 2005 meningkat menjadi 2.500 lebih muallaf.

Di Indonesia sendiri, muallaf, sebagaimana dilaporkan Republik *online*, meningkat 10%-15% per tahun. Secara kasar, tahun 2010 muallaf diperkirakan lebih dari 1 juta orang. Angka ini tentu saja cukup tinggi. Tentu saja fenomena peningkatan muallaf ini terjadi di seluruh daerah di Indonesia, termasuk di Kawasan Timur Indonesia.

Salah satu daya tarik Islam terletak pada prinsip dasar dari agama ini sebagai agama ramah (agama kasih sayang). Islam sebagaimana dicontohkan Rasulullah menjadi agama yang menaburkan kasih sayang, menggelorakan cinta, dan menumbuhkan kepekaan sosial yang sangat tinggi. Nilai inilah yang ingin diselami oleh banyak orang di luar Islam. Luar biasanya, meski kondisi agama ini tercoreng-moreng dengan munculnya terorisme dan aksi-aksi kekerasan yang selalu meminjam nama Islam, namun prinsip dasar itu tidak serta merta dipandang hilang.

Memandang daya tarik Islam bukanlah satu-satunya yang mendorong meningkatnya muallaf. Proses perpindahan dan pembauran masyarakat yang semakin intens saat ini ikut serta memicu persentuhan dan pergulatan masyarakat di luar Islam dengan Islam itu sendiri. Meski demikian, faktor nilai kerahmatan tadi tetap saja sebagai faktor utamanya.

Di tengah meningkatnya ketertarikan orang dari luar Islam masuk dan memeluk agama ini dan di saat muallaf bertebaran di berbagai pelosok negeri ini, persoalan lain ternyata mencuat ke permukaan. Hal ini terjadi karena perhatian yang serius dalam bentuk pembinaan terhadap muallaf dari berbagai kalangan belum berjalan baik.

Syafi'i Antoni, Penasihat Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), seperti dilansir Republik *online* menyatakan, pembinaan terhadap muallaf belum terstruktur dengan baik. Tidak ada pembinaan secara jelas tentang materi apa yang harus diberikan kepada muallaf. Selama ini, muallaf hanya diajarkan tentang spiritualitas dan ritual-ritual dasar keagamaan. Misalnya, cara shalat dan pemahaman terhadap rukun Islam atau rukun iman. Sebagai dasar hal ini memang perlu. Namun, seorang muallaf harus juga dipahami latar belakang intelektualnya. Persoalan lain terkait pembinaan muallaf adalah konteks sosial, ekonomi, dan kultural dari muallaf. Mereka berada dalam lingkungan baru dan harus meninggalkan keluarga dan kultur mereka

sebelumnya. Mungkin juga mereka bermasalah dengan persoalan ekonomi. Semua hal tersebut harus menjadi perhatian dalam pembinaan muallaf.

Pembinaan muallaf saat ini, khususnya di kawasan timur Indonesia, masih terbatas dilakukan di masjid-masjid raya. Sementara peran-peran dari berbagai organisasi untuk turut serta dalam pembinaan masih minim. Seharusnya ada integrasi antara organisasi-organisasi Islam yang ada dalam pembinaan muallaf. Lebih lanjut organisasi Islam di Indonesia Timur itu harus merancang program pembinaan yang lebih terstruktur dengan memperhatikan segala aspek yang terkait dengan persoalan muallaf.

Untuk lebih jelasnya soal peran organisasi keagamaan dalam pembinaan muallaf ini, terkait dengan Peraturan Menteri Agama RI Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Departemen Agama Tahun 2010-2014. Ada lima hal pokok yang menjadi tanggung jawab Departemen Agama dalam menyelenggarakan pembangunan bidang keagamaan, dua di antaranya adalah: 1) peningkatan kualitas kehidupan beragama, 2) peningkatan kerukunan umat beragama. Salah satu bentuk peningkatan kualitas beragama adalah pembinaan muallaf ini. Dengan demikian, hal ini perlu dilihat lebih jauh implementasinya di lapangan. Apakah hal ini sudah terlaksana atau belum, peran-peran pembinaan yang dilakukan oleh berbagai organisasi keagamaan tersebut.

Perkembangan muallaf di Kawasan Timur Indonesia saat ini cukup pesat, namun hal ini tidak diiringi pembinaan yang terstruktur. Di samping itu, keterlibatan semua organisasi keagamaan belum maksimal dalam melakukan pembinaan muallaf. Penelitian bertujuan untuk:

- 1) Mengungkap pola pembinaan muallaf di Kawasan Timur Indonesia.
- 2) Menggambarakan peran dan keterlibatan organisasi keagamaan dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf.
- 3) Menggambarakan dukungan Kementrian Agama terhadap ormas Islam dalam melakukan pembinaan muallaf.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua hal yaitu manfaat secara akademis, yaitu sebagai bahan kajian terhadap kalangan akademis yang tertarik pada persoalan ini. Kedua sebagai bahan untuk merumuskan kebijakan bagi kalangan organisasi atau pemerintahan yang terkait dengan persoalan ini.

Batasan Konsep

Ada beberapa konsep yang perlu diberi batasan dalam penelitian ini, antara lain :

- Muallaf yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah orang-orang yang berpindah agama, dari agama lain (bahkan termasuk dari kepercayaan lokal seperti *aluktodolo* atau Tolotang) ke agama Islam. Menurut Imam Syafi'i, muallaf adalah orang yang masuk ke dalam Islam dan masih dianggap lemah keimanannya.
- Organisasi keagamaan adalah seluruh organisasi yang ada dalam Islam yang bergerak dalam bidang pengembangan agama Islam baik organisasi pemerintahan maupun yang bukan.

Landasan Teoritis: Relasi Agama dan Negara

Studi mengenai pelayanan keagamaan terhadap para muallaf dimaksudkan untuk melihat lebih dalam peran ormas Islam dan pemerintah (khususnya Kementerian Agama) dalam melayani salah satu dari etnik warga yang secara sadar memilih untuk berpindah keyakinan dari non muslim menjadi muslim.

Ormas keagamaan Islam telah mengambil peran yang begitu besar bagi perjalanan bangsa Indonesia. Baik dalam konteks pembangunan agama itu sendiri, ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan sosial. NU, Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persis telah melakukan kerja keras merintis peradaban Bangsa Indonesia. Domain garapan ormas-ormas ini pun berbeda-beda. Ada yang memfokuskan diri pada wilayah ritual keagamaan, penggalian pesan Islam, pendidikan, kesejahteraan umat bahkan wilayah *private*. (Jamil, 2008: 15)

Kuatnya peran ormas-ormas Islam merupakan implikasi dari hubungan antara agama dengan negara di Indonesia. Meski bukan termasuk negara Islam, tetapi nilai agama sangat kuat mempengaruhi etika politik dan konstitusi negara. Tidak hanya dalam konteks nilai, tetapi juga keterlibatan penuh kelompok-kelompok agama dalam dinamika politik negara. Era tahun 1955 dan Tahun 1999 merupakan contoh paling baik untuk melihat kiprah politik kelompok-kelompok agama di kancah politik Indonesia. Bachtiar Efendi menyebut praktik teologi politik inklusif sebagai jalan keluar dari relasi antara agama dan negara. (Effendi, 2000).

Kedudukan organisasi kemasyarakatan dalam negara diatur dalam UU No.8 Tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. Pasal 1 (Bab I ketentuan Umum) menyatakan bahwa pengertian organisasi

kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat Warga negara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berperan serta dalam pembangunan rangka mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Ormas Islam memiliki fungsi dalam usaha menyukseskan pembangunan nasional khususnya di bidang agama. Dengan demikian, ormas Islam berfungsi untuk mendukung enam program keagamaan dalam rancangan draft RPJMN 2010-2014, poin pertama; meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalannya masyarakat melalui upaya: a) peningkatan ketaatan beragama masyarakat agar terwujud dalam sikap dan perilaku sosial yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama, b) pengembangan wawasan keagamaan yang lapang dan toleransi selaras dengan wawasan kebangsaan dan kebhinekaan, c) pengembangan pusat kajian keagamaan dan sumber belajar masyarakat, d) peningkatan dan pemanfaatan sumber-sumber informasi keagamaan dan perpustakaan rumah ibadah, e) pemanfaatan kemajuan yang dicapai dalam bidang TI dan komunikasi sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai agama; dan f) peningkatan kesadaran dan penghargaan terhadap HAM dan kesetaraan gender dikalangan umat beragama. (RPJMN ini masih bersifat draft dan belum di sahkan secara resmi sebagai bagian dari grand desain pemerintah. Lihat lebih lanjut dalam sambutan Prof.Dr.H.M.Atho Mudzhar.2009. Pengembangan jaringan riset dalam rangka penguatan peran agama dalam pembangunan nasional.Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Agama RI)

Berkesesuaian pula dengan draft Renstra Kementerian Agama RI 2010-2014 bidang kehidupan beragama dengan indikator point, g) meningkatnya kualitas pribadi umat beragama yang berakhlak mulia dan beretika, h) meningkatnya harkat dan martabat umat beragama dalam membangun jati diri bangsa. (Departemen Agama, 2010-2014 : 15)

Mengingat besarnya peran ormas Islam, draft RPJMN memberikan mandat kepada Kementerian Agama untuk melakukan peningkatan kualitas dan kapasitas lembaga sosial keagamaan (Lihat draft RPJMN poin ke enam) melalui ; a) pengembangan sarana dan pra sarana mutu manajemen kualitas

sumber daya pengelolaan lembaga sosial keagamaan, b) pemberian bantuan untuk penyelenggara berbagai kegiatan lembaga sosial keagamaan dan penguatan program kelembagaan, c) peningkatan jaringan dan sistem informasi, d) peningkatan hubungan dan kerjasama antar lembaga sosial keagamaan dan dengan pemerintah sebagai mitra pembangunan, dan e) peningkatan pelayanan perpustakaan dan informasi keagamaan pada lembaga sosial keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Dalam metode ini digunakan dengan mengumpulkan data-data dengan cara : Wawancara yaitu menggali data dengan menggunakan wawancara dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian. Observasi. Penelitian ini juga dilakukan dengan melakukan pengamatan di lokasi penelitian. Pengumpulan data-data yang terkait dengan topik penelitian.

Untuk menentukan informan, dilakukan dengan cara *social mapping* , artinya informan dipilih dari kalangan tertentu yang dianggap bisa merepresentasikan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan model deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara detail data-data yang diperoleh di lapangan (Bramen, 2002). Namun sebelum itu, data dikelompokkan terlebih dahulu dan dikategorikan sesuai dengan kategori data yang ada (Burhan, 2006)

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Tolotang

Sejauh ini belum ada kajian sejarah yang membahas secara rinci dan serius tentang perjalanan hidup komunitas Tolotang. Ini mungkin karena Tolotang hanya dianggap sebagai bagian kecil dalam sejarah sosial Bugis-Makassar. Kenyataan ini sekaligus menegaskan watak penulisan sejarah yang ada saat ini kebanyakan menuliskan sejarah hanya terhadap komunitas yang bersifat heroik atau paling dikenal oleh masyarakat sehingga komunitas yang terbelakang dan belum terekspose media malah tidak diperhatikan.

Untuk mendeskripsikan secara holistik perkembangan sejarah komunitas Tolotang, maka peneliti menggambarkan secara singkat perjalanan komunitas Tolotang dari awal hingga sanggup bertahan dan berkembang baik sampai pada saat

ini. Maka dari itu peneliti membangnya ke dalam tiga periode besar, yaitu : masa pembentukan, masa krisis dan masa pemulihan.

Masa Pembentukan

Perjalanan awal munculnya komunitas Tolotang diawali dengan pada saat gelombang pengungsi dari Wani datang ke Addatuang Sidenreng meminta suaka karena telah diusir dari kerajaan Wajo akibat dari penolakan mereka terhadap seruan untuk memeluk agama Islam.

Awal abad 17 M, raja Wajo La Sangkur Arung Matoa secara resmi masuk agama Islam berkat usaha yang dialogis dari datuk Ribandang. Raja kemudian memaklumkan kepada seluruh kerajaan Wajo untuk masuk ke agama Islam dan agar seluruh masyarakat patuh dan taat pada perintah raja. Tidak disebutkan dengan pasti faktor apa yang membuat orang-orang Wani ini 'berani' untuk berposisi dengan perintah raja. Atas penolakan itu, baginda raja mengeluarkan kata yang intinya, bahwa siapapun rakyat menolak perintah raja untuk memeluk Islam, harus meninggalkan kerajaan Wajo. Untuk tidak berhubungan dengan raja, penduduk desa Wani memilih untuk mengalah dengan meninggalkan Kerajaan Wajo.

Pada tahun 1666, penduduk Wani di bawah oleh pimpinan I Pabbere dan I Goligo mereka memimpin keluar dari kerajaan Wajo menuju ke Barat tanpa tujuan yang pasti. Di tengah jalan, kelompok ini terpisah. Kelompok I Goligo terus dan menetap di Bacukiki (pare-pare), sementara kelompok I Pabbere melintasi Taccipi' dan menyusuri danau Sidenreng. Lalu mereka beristirahat di sebuah tempat. Di sana mereka melepas lelah sambil berdiri, sehingga tempat itu diberi nama *tettong* (berdiri).

Berita tentang kedatangan para pengungsi dari Wajo ini sampai ke telinga Addatuang Sidenreng, Lapattiroi, yang merupakan raja Sidenreng VII. Baginda raja kemudian memerintahkan pembantunya untuk menemui para rombongan tersebut dan menanyakan maksudnya. Pimpinan rombongan Tonawi pun memberitahu peristiwa yang menimpah mereka, serta memohon kepada raja untuk diberi tempat di Addatuang Sidenreng. Addatuang La pattiroi pun mengabulkan permohonan para pengungsi dengan beberapa syarat atau perjanjian ada' mappura onrona Sidenreng. Yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa apresiasi atau penerimaan Addatuang Sidenreng La Pattiroi terhadap para

pengungsi menunjukkan adanya perbedaan model keberagaman yang dikembangkan oleh (Addatuang Wajo dan Addatuang Sidenreng. Addatuang Wajo cenderung memaksakan homogenitas agama (Islam) bagi rakyatnya. Sementara Addatuang lebih mengedepankan harmoni dan kemanusiaan. Penerimaan komunikasi Wani yang enggan menerima Islam, menunjukkan perspektif pluralisme dalam watak agama yang di kembangkan Addatuang Sidenreng. Ini mungkin disebabkan oleh pengaruh *nene'mallomo* (penasihat raja, yang juga dikenal sebagai penganut kepercayaan kuno) begitu besar dalam menentukan watak keagamaan Addatuang Sidenreng). Isi perjanjian tersebut yaitu :

- *Ade mappura onroe'* (adat yang telah ada harus di hargai)
- *Warialitutuui* (keputusan harus ditepati)
- *Janci ripiasseri* (janji harus ditepti)
- *Rapang ripannennngeng* (Keputusan yang telah ada harus dilanjutkan)
- *Agamae ripatettong* (Agama harus di tegakkan).

Khusus persyaratan mengenai agama (Islam), hanya dua hal yang di wajibkan bagi para pengungsi ini, yaitu perihal perkawinan dan kematian. Sementara syariat yang lain boleh untuk tidak dilakukan. Artinya, jika para pengungsi meninggal dan menikah harus mengikuti ketentuan-ketentuan Islam.

Dalam versi lain, ketika pimpinan pengungsi dari Wani menghadap raja, raja kemudian berbicara: "*Turusi Parentaku, pekko ade'-ade'mu ri Wajo, ia muto mupuede'. Naiyyakiyya dua akkacioremmu ri addatuangmu. I sempajangiko narekko mateko enreng I pakawikko narekko bottikko*" Artinya : Turuti perintah ku. Lakukanlah kebiasaan mu yang engkau bawa dari Wajo. Tetapi dua hal yang menjadi kewajibanmu pada raja, jika engkau mati maka akan dishalati dan jika kawin akan dinikahkan (Dalle, 1982:28).

Keputusan raja ini diterima oleh para pengungsi. Akhirnya mereka di tempatkan di tempat yang tandus, sehingga sangat sulit mendapatkan air. Oleh para pengungsi, tempat ini diberi nama "*Loka pappang*" yang berarti kesusahan dan kelaparan. Namun berkat kegigihan mereka, perlahan-lahan tempat yang tandus berubah menjadi tanah yang produktif, setidaknya untuk keperluan makan mereka. Oleh karna itulah, mereka kemudian merubah nama "*Loka pappang*" menjadi *perinyameng*, yang berarti pedih dan nyaman, atau di sebut kepedihan berbuah kenyamanan. Setelah itu di tempat itulah sang pemimpin I pabbere, meninggal

dunia dan di kuburkan, sebelum beliau meninggal I Pabbere berpesan agar setiap tahun mereka berkumpul di tempat ini. Aktivitas berkumpul ini di sebut dengan ritual "*sipulung*".

Sebab tempat tinggal dari pengungsi ini berada di sebelah Selatan Amparita, maka raja seringkali menyebut mereka dengan "*tau lotangnge*" atau orang Selatan. Kemudian menurut *uwa'* La Unga ketika raja membutuhkan mereka atau hendak memanggil mereka, raja selalu menyebut "*Obbi tolontangge'e*" (panggil mereka yang tinggal di Selatan itu).

Oleh karena seringnya mereka dipanggil seperti itu, akhirnya sebutan Tolotang melekat pada diri mereka. Malahan kemudian seluruh aktivitas mereka terutama ritual adat juga disematkan dengan sebutan Tolotang. Akibatnya Tolotang tidak lagi dimaknai dalam konteks geografi saja, tetapi juga bermakna wilayah ideologis seperti kepercayaan, sistem budaya dan sistem sosial mereka.

Setelah beberapa tahun tinggal di *Perrinyameng*, Arung Amparita (penguasa distrik Amparita) memanggil komunitas Tolotang ini untuk tinggal di Amparita. Sejak itulah komunitas Tolotang hidup dan beranak-pinak di wilayah Amparita hingga saat ini. Komunitas Tolotang bahkan menjadi komunitas yang mayoritas hingga Amparita identik dengan Tolotang.

Periode ini disebut dengan periode pembentukan, kerena sebagian besar ritual dari komunitas Tolotang dikonstruksi pada periode ini.

Masa Krisis

Periode selanjutnya terkait dengan sejarah perkembangan Tolotang yaitu dinamika perkembangan komunitas tersebut selama beberapa abad lamanya. Komunitas Tolotang hidup dengan damai di Amparita. Boleh dikata tidak ada gejolak yang berarti. Ini karena komunitas Tolotang taat dan patuh pada aturan raja yang dituangkan dalam "*ade mappura onronna Sidenreng*". Namun keadaan ini berubah ketika Jepang melakukan penjajahan di wilayah Sulawesi Selatan termasuk di Sidenreng. Beberapa kebijakan Jepang menyudutkan posisi komunitas ini, termasuk salah satunya adalah larangan menyembahyangi orang Tolotang yang meninggal dan jika menikah, mereka juga tidak boleh menikah secara Islam. Larangan ini tentu saja membuat bingung komunitas Tolotang karena pada saat itu mereka terbiasa dengan cara-cara Islam, sementara mereka tidak memiliki tata cara sendiri untuk mengurus mayat dan pernikahan. Setelah pelarangan itulah mereka baru membuat

dan melaksanakan tata upacara perkawinan dan kematian sendiri.

Peristiwa ini sepertinya menjadi titik awal dari kisruhnya hubungan antara kelompok Islam dengan komunitas Tolotang. Pada zaman DI/TII, menurut *uwa'* Tobotiu (salah seorang tokoh komunitas Tolotang), komunitas Tolotang menjadi salah satu sasaran DI/TII. Kelompok-kelompok masyarakat yang dianggap penyembah berhala akan segera dimusnahkan. Untungnya pembunuhan dan pemusnahan benda-benda ritual kepercayaan lokal. Untungnya pasukan DI/TII tidak pernah masuk ke Amparita sehingga tidak sempat melakukan tekanan fisik. (Sapriallah, 2006 : 23) Pada masa G/30/S/PKI, posisi komunitas Tolotang menjadi semakin . rumit dan memprihatinkan. Hal ini karena ada tuduhan kalau beberapa dari komunitas terlibat dalam G/30/S/PKI dengan program pengawasan yang ketat terhadap segala kegiatan komunitas Tolotang. Selain tekanan pada masa G/30/S/PKI, tekanan juga terjadi dari pihak pemerintah dan militer, komunitas Tolotang juga mendapat tekanan dari organisasi Islam, baik organisasi politik seperti PSII, maupun organisasi sosial keagamaan seperti MUI, Muhammadiyah, Anshor, dan sebagainya.

Pada fase yang merupakan masa krisis bagi komunitas tolotong, selain mendapat perlakuan kasar dari pihak pemerintah, militer, dan kelompok Islam, untuk tidak melakukan ritual keagamaan mereka, mereka juga mendapatkan tekanan untuk memeluk agama Islam. Hal ini mendorong para pemuda tolotong yakni Tobotiu dan Makkatungeng membuat pernyataan tertulis yang ditujukan kepada DPR RI dan MPR RI di Jakarta. Pernyataan itu berisi tentang adanya oknum pejabat yang dengan kekerasan memaksa dan mengganggu pelaksanaan ritual Tolotang. Surat pernyataan itu dilampiri dengan 29 kejadian yang di nilai sebagai paksaan agar memeluk Islam. Namun surat ini tidak mendapatkan tanggapan dari pusat.(Wawancara, Abd.Kadir Abu Nawas, 9/7/2012).

Masa Perkembangan

Periode ketiga ini ditandai dengan keluarnya Sk. Dirjen Bimas beragama Hindu Bali/Budha No. 2/1966 tanggal 06 Oktober 1966 yang menetapkan "*Towani Tolotang*" sebagai satu dari sekte dari agama Hindu. Meski surat keputusan ini banyak mendapatkan tantangan dari pihak Islam, hal ini sedikit banyaknya memberi efek positif bagi kehidupan keagamaan komunitas Tolotang. Sedikitnya mereka sudah bisa keluar dari persoalan

'dianggap liar' oleh pemerintahan karena mereka telah mendapat "legitimasi" dari salah satu agama resmi di Indonesia.

Meskipun demikian, intervensi dari pihak pemerintahan lokal, militer dan organisasi agama Islam terus berlanjut dan membuat komunitas Tolotang terus menerus tidak bisa melakukan ritualnya dengan bebas dan terbuka. Namun pada tanggal 4 November 1970, Dewan pimpinan Tolotang di Amparita No. 343/SBGK/XI/1970 menyatakan agar diadakan pengamanan dalam pelaksanaan perkawinan dan penguburan mayat secara adat Tolotang dengan kewajiban untuk melapor kepada Pemda. Atas dasar Golkar tersebut itulah, penganut Tolotang dapat kembali secara terbuka melakukan ritual-ritualnya hingga sekarang. Pada kenyataannya saat ini, kegiatan ritual *sipulung* yang merupakan kegiatan yang terbesar dalam komunitas Tolotang dan senantiasa dihadiri oleh pejabat DPRD Sidrap dan Bupati sederat jajaran.

Faktor lain yang menyebabkan Tolotang dapat keluar dari masa krisis adalah kenyataan, bahwa Camat Kapten Ibrahim Yasin (1969-1977) melakukan pendekatan yang lebih persuasif. Program camat ini lebih banyak mengedepankan usaha pluralisme antar kelompok-kelompok sosial agama yang ada di Amparita. Kini, komunitas Towani dapat melakukan segala rutinitas keagamaan mereka dengan tanpa mengalami tekanan yang berarti seperti pada periode antara 1944 dan 1960-an. Namun itu tidak berarti, bahwa persoalan mereka telah usai. Konstruksi sosial yang dibangun oleh kelompok mayoritas Islam sampai ini masih cenderung memposisikan komunitas Tolotang sebagai warga kelas dua. Menurut *uwa'* La Unga jika seorang guru dari Tolotang ingin menjadi Kepala Sekolah, maka pasti menemui hambatan, tetapi perjuangan dalam hal ini adalah jangan sampai mengorbankan kepercayaan demi mendapatkan jabatan. (Sapriallah, 2006: 25)

Memetakan Muallaf

Berbicara tentang pemetaan muallaf khususnya di Kabupaten Sidrap hampir semua kecamatan (11 Kecamatan) terdapat kaum muallaf di dalamnya, kecuali ada 2 kecamatan yaitu Kecamatan Watang Sidenreng dan Kecamatan Kulo, sedangkan kecamatan yang terdapat kaum muallafnya, sebagai peringkat 1, 2, dan 3 adalah Kecamatan Watang Pulu, Tellu Limpoe, dan Kecamatan Maritengngae, kemudian menyusul kecamatan-kecamatan lainnya. Bahkan, menurut Abd. Kadir Abu Nawas bukan

hanya dalam Kabupaten Sidenreng Rappang saja dihuni oleh Tolotang tetapi sampai di Kota Parepare tepatnya di Kecamatan Bacukiki dan sebagiannya masih terdapat di wilayah Kabupaten Wajo. Karena persebaran komunitas Tolotang luas, maka peneliti dalam hal ini membatasi yaitu wilayah yang menjadi sasaran penelitian yaitu khususnya konsentrasi di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) yang mana komunitas Tolotang banyak melakukan konversi agama, namun ada juga yang berasal dari Tanah Toraja (Tator). Konversi agama yang dimaksudkan di sini hanya dilakukan oleh agama luar Islam (non muslim) kemudian beralih ke agama Islam, tidak atau belum ada terjadi penganut agama Islam pindah/masuk keagama di luar Islam (Non Islam) (wawancara, Ali Rahim, 12/7/2012).

Terkait penetapan jumlah, angka kaum muallaf di Kabupaten Sidrap belum ditemukan secara resmi hingga sekarang sifatnya seperti kembang “tumbuh-layu” artinya pernah marak (subur) ketika Parawansa menjabat Bupati Sidrap dan Nasaruddin sebagai Kepala Kantor Departemen ketika itu kaum muallaf dibina secara terstruktur, terkoordinir dengan baik, tetapi setelah selesai masa jabatan mereka maka tumbang pulalah pembinaan kaum muallaf.

Keterkaitan dengan syiar Islam sebagaimana diungkapkan Kurniah Kahar bahwa hal tersebut sangat penting diangkat kembali dan senantiasa mengharapkan kepedulian pemerintah dan semua instansi yang terkait di dalamnya bukan hanya Kementrian Agama, Bupati, dinas pendidikan, dinas sosial, ormas, dan lembaga lainnya, tetapi juga kewajiban semua umat Islam (wawancara, 12/7/2012).

Untuk memperoleh bayangan mengenai jumlah muallaf di Kabupaten Sidrap, ada baiknya mengacu kepada jumlah penduduk menurut agama seperti disebutkan di atas. Yang pasti, komunitas Tolotang dalam dua tahun terakhir paling banyak mengalami konversi ke Islam. Hal ini juga diungkapkan Sapri dalam penelitiannya yang menyebutkan sekitar 1.000 orang dalam komunitas ini yang menjadi muallaf.

Resources Sosial yang Terlibat dalam Proses Pembinaan Muallaf

Bertolak dari temuan lapangan, maka ormas yang ada di lokasi yang turut serta dalam pembinaan kaum muallaf adalah Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, DDI, Wahdah, Al-Irsyad, dan LDII. Namun lembaga keagamaan lainnya

seperti Jamaah Tablig tidak disangkal kehadirannya tetapi hanya pada pesisir kota saja dan melakukan syiar Islam yang mendasar dan bersifat umum. Maksudnya, mereka hanya menghadapi masyarakat pesisir yang pendidikannya relatif menengah ke bawah terutama pada kelompok-kelompok pemuda pedesaan.

Ormas Islam yang dominan memberikan bimbingan adalah NU yang misinya lebih besar yaitu sekitar 5%. Dipimpin oleh H. Asri, bertempat tinggal di Kelurahan Kodidi atau lebih dikenal travel perjalanan haji dan umrah jalan poros ke Rappang, H. Makkasau yang lazimnya dipanggil H. Kasau (ayah dari H. Asri) mengatakan bahwa di Kabupaten Sidrap pernah ada kelompok binaan kaum muallaf bahkan beliau sendiri sebagai pembina, tetapi tidak berlangsung secara bersikembungan disebabkan tidak ada dana (wawancara, 17/7/2012). Demikian pula diungkapkan H. Adnan, Ketua Muhammadiyah Kabupaten Rappang, yang mengatakan khususnya di Rappang dapat dikatakan tidak ada muallaf karena pada umumnya masyarakat Islam murni. Tidak ada agam lain mencampuri atau agama lain masuk Islam.

Seandainya ada kaum muallaf di Rappang, maka paling dapat pembinaan melalui lembaga majelis taklim atau majelis tablig sebagai wadah pengajian, itu pun biasanya dilakukan secara pribadi atau personil, kecuali pada saat Kecamatan Tellu Limpoe ditimpah bencana alam (angin puting beliung) maka ormas Muhammadiyah, secara bersama atau rombongan turun ke lokasi tersebut membagi bantuan dalam bentuk barang dan makanan (rombongan atas nama Masjid Taqwa Muhammadiyah Rappang), ini belum melakukan pembinaan hanya memberi bantuan itupun sifatnya temporer.

Melihat uraian diatas bahwa pembinaan terhadap kaum muallaf belum ada secara terakomodasi, terstruktur dan terkoordinir sehingga muncul beberapa problem yang senantiasa dihadapi oleh kaum muallaf sementara mereka sangat membutuhkan binaan, terutama pelajaran agama Islam sebagai agama baru bagi mereka, sebagaimana diungkapkan oleh seorang muallaf (pegawai hotel Sydeny Kabupaten Sidrap) atas nama Labengnga (nama asli Tolotang) kemudian berubah menjadi Sapri (nama Islam) mengatakan bahwa saya sangat butuh bantuan pelajaran agama Islam mulai dari dasar misalnya cara bersuci (thaharah), kemudian tata cara shalat lima waktu, puasa dan

menyusul satu per satu sampai kepenyempurnaan Rukun Islam.

Selain ormas-ormas dan lembaga keagamaan lainnya yang terlibat dalam pembinaan muallaf takterlupakan personil-personil penyuluh baik penyuluh formal (PNS) maupun penyuluh honorer (yang tak menentu gajinya) cukup memadai peranannya terhadap pembinaan muallaf demikian pula da'i-da'i baik dari personil Kementrian Agama ataupun dari Instansi lainnya (yang memiliki bakat untuk memberikan bimbingan atau ceramah agama kepada kaum muallaf), yang sering dilibatkan dalam pembinaan terhadap kaum muallaf yang terdapat di dalam sembilan Kecamatan dalam Kabupaten Sidrap.

Faktor Pendukung Konversi Agama

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui observasi pengamatan maka faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama, maka pada bagian ini akan diuraikan sesuai dengan kondisi masyarakat di lapangan sebagai berikut:

Faktor Perkawinan

Perkawinan merupakan penyebab yang cukup dominan bagi seseorang untuk melakukan konversi agama. Sebagaimana diungkapkan Ibu Yulianti (agama Tolotang) kawin dengan seorang laki-laki Islam bernama Udin. Ketika diminta keterangan oleh peneliti mereka mengatakan bahwa motif perkawinan mereka karena saling mencintai, sehingga dengan suka rela ia melepaskan agamanya (Hindu masuk Islam), untuk menyelami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan konsekuen. Kendati hal terjadinya hanyalah merupakan syarat bagi perkawinannya, namun selanjutnya ia ingin mencintai suaminya secara utuh, baik orangnya sekaligus agamanya.

Mengacu kepada kasus-kasus masuknya Islam, yang paling banyak adalah melalui pintu perkawinan. Dengan perkawinan mereka dapat berbaur dengan orang-orang Islam lainnya, bahkan seperti ingin hilang dan tidak ingin diketahui lagi identitas lamanya. Suatu hal yang menarik untuk diungkapkan dalam penelitian lapangan ini adalah terutama dalam faktor perkawinan ini yaitu bukanlah merupakan suatu faktor yang berdiri sendiri tetapi banyak faktor lain yang terkait di dalamnya serta saling berhubungan. Misalnya dengan masuk Islam, ia begitu mudah mengganti namanya (nama Islam) seperti yang terjadi pada diri seorang muallaf (Hindu Tolotang, laki-laki)

bernama La Bengnga berubah menjadi Sapri (nama Islamnya), Yuli (perempuan Hindu Tolotang) berubah menjadi Yulianti (nama Islamnya).

Hidayah

Pada dasarnya hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa untuk membuka hati setiap insan di dunia ini untuk memberikan petunjuk kepada hambanya guna mengikuti ajaran-Nya yang benar, dan jika Allah belum menginginkan-Nya jangan harap hati seseorang akan dapat petunjuk-Nya, sebab hanya Allah-lah yang dapat memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki, sehingga seseorang dapat pindah agama baik dengan tiba-tiba maupun dengan proses yang panjang.

Seperti halnya dalam firman-Nya Allah surat Al-Araf ayat 43 yang artinya : *"Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami kepada (surga) ini, dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak member kami petunjuk"*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa untuk memberikan hidayah kepada siapa saja jika Allah menghendaki dan tidaklah sekali-kali kita akan mendapat hidayah-Nya, jika memang tidak berkenang.

Konflik Jiwa

Pertentangan batin atau konflik jiwa merupakan salah satu penyebab yang dapat menjadikan seseorang pindah agama atau masuk Islam. Suatu hal yang dapat diungkap dalam beberapa kejadian di lapangan adalah adanya kegelisahan jiwa dan ketidak tentraman, karena tidak adanya kasih sayang dan rasa simpati sebagai sesama warga negara. Karena keringnya rasa kasih sayang yang sangat didambakan dari masyarakat ini mengakibatkan adanya rasa terisolir dan kemudian timbul permasalahan ketidak mampuannya untuk hidup bermasyarakat secara layak di lingkungannya. Akibatnya akan timbul sifat-sifat eksklusif dan spesifik diantara masyarakat luas dan keadaan demikian akan menggelisahkan batinnya.

Hal seperti itulah yang mendorong dapat seseorang untuk pindah agama, dan masuk Islam yang merupakan alternatif yang bisa dianggap untuk menentramkan dan memberikan ketenangan jiwa, karena berpendapat bahwa agama Islam sangat luhur, dan tidak membeda-bedakan suku bangsa dan ras, bahkan setelah mempelajari lebih jauh ternyata manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan

Allah, yang membedakan hanyalah taqwanya kepada Allah. Dengan demikian dapat dilihat bahwa manusia itu merupakan keluarga yang seluruh anggotanya memiliki martabat kemanusiaan. Hal demikian itulah yang didambakan oleh masyarakat, sehingga pengakuan sesama saudara dalam Islam akan merupakan dampak positif bagi jiwanya.

Kesadaran Diri dan Kemauan

Selain konflik jiwa, kesadaran dan kemauan juga merupakan salah satu sebab terjadinya perpindahan agama. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya kemauan dan kesadaran yang tinggi seseorang untuk mencari kebenarannya, sehingga ia menemukannya melalui agama Islam.

Seperti ditemukan dalam lokasi penelitian yaitu :

“Seorang oknum polisi dengan tidak ragu-ragu meninggalkan aliran kepercayaan yang selama ini dianutnya, dengan kesadaran sendiri langsung masuk agama Islam. Setelah menganut agama Islam, mereka memperbanyak belajar mandiri dengan membaca berbagai buku-buku agama termasuk di antaranya buku petunjuk shalat ibadah lengkap ditambah buku-buku ilmu tauhid, ilmu fiqhi, dan belajar membaca Al-Qur’an. Setelah menganut agama Islam, oknum tersebut melakukan ibadah shalat wajib secara rutin dan shalat sunat-sunat lainnya, dan selalu melakukan tepat pada waktunya sehingga menarik perhatian bagi rekan-rekannya sesama polisi. Saat ada yang bertanya, dia menjawab bahwa dengan kesadaran saya secara ikhlas karena Allah SWT semua ibadah ini saya lakukan adalah untuk menebus kekeliruan, kesalahan, dan dosa-dosaku yang telah kulakukan sebelum memeluk agama Islam. Hal ini yang menjadikan jiwaku tenang dan tentram karena mendapat hidayah atau petunjuk dari Allah SWT”

Faktor “Sangkutan” (Utang Orang Tolotang Terhadap Uwa)

Kewajiban tersebut harus dibayar setiap tahun atau setiap ada kegiatan ritual kepercayaan mereka baik dilakukan di rumah ataupun pada acara kunjungan *kejeraE* (kuburan orang tua yang dituakan yaitu turunan Sawerigading atau *tau manurung*). Bila hal ini tidak dilakukan dalam tahun itu, maka *sangkutan* tersebut menjadi berlipat ganda bayarannya (bentuk materi/uang). Inilah yang merupakan suatu kewajiban dan beban besar bagi penganut Tolotang, sehingga beberapa orang dari

kalangan mereka ada yang tidak mampu melakukan secara rutin sehingga mereka meninggalkan kepercayaan leluhurnya dan berpindah agama ke agama Islam.

Pola Pembinaan Keagamaan bagi Muallaf

Bahwa orang yang mengalami konversi agama bagaikan orang yang masuk rumah baru. Ia perlu diperkenalkan dengan situasi dan kondisi rumah barunya itu supaya, selain dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru, juga dimaksudkan dapat mengatasi segala keadaan sesuai dengan tuntutan keadaan baru itu. Tidak sedikit orang yang mengalami konversi agama masih tetap berada pada sikap dan perilaku sesuai dengan konsep agama lama yang dipeluknya, dan belum bisa merubahnya sesuai dengan konsep agama barunya. Kadang-kadang ia harus mempersepsikan agama barunya sesuai dengan agama lamanya. Hal ini terjadi bagi orang yang beranggapan bahwa semua agama pada tataran esensinya adalah hal yang sama dengan hanya pada tataran formalnya yang berbeda. Oleh karena itu, pada tataran formalnya yang berbeda. Oleh karena itu pada tataran konsep-konsep dasar mereka masih tetap berada pada agama lamanya dan pada tataran formal dan ritualnya tertentu yang mengalami konversi. Sehingga sinkritisme agama tidak bisa dihindari dengan beranggapan bahwa semua agama adalah sama, dan mereka beranggapan pula bahwa boleh memadukan ajaran-ajaran beberapa agama yang berbeda-beda.

Pendidikan dan bimbingan bagi para muallaf yang berasal dari komunitas Tolotang itu ditekankan pada masalah bagaimana mereka dapat menjalankan ajaran agamanya, terutama yang berhubungan dengan kewajiban individual, agar para muallaf dapat menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Karena mereka banyak yang berangkat dari pengetahuan yang kosong tentang keIslaman, maka pendidikan dan bimbingan bagi para muallaf bukan hanya dianjurkan bahkan menjadi kewajiban untuk diikuti, kecuali atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tapi mereka diharapkan dapat mempelajari sendiri dan mendalami Islam pada pihak lain atau secara otodidak.

Bimbingan ini diberikan bukan hanya untuk “mencuci” konsep-konsep lamanya, tetapi juga untuk mengisinya dengan konsep-konsep dan keimanan yang baru. Dengan demikian diharapkan mereka lebih mantap terhadap agamanya barunya dan merasa lebih betah berada di dalamnya,

kerena mereka mendapatkan perhatian. Boleh jadi mereka akan kembali ke tempat asalnya bila tidak mendapatkan bimbingan yang intensif.

Di samping itu, pendidikan dan bimbingan agama Islam membawa implikasi spiritual tersendiri, baik bagi pembimbing maupun terbimbing. Bahwa tujuan pendidikan dan pembinaan bagi muallaf ditekankan pada pembinaan keimanan, karena proses konversi agama lebih merupakan perpindahan dari suatu keimanan agama baru yang dipeluknya sangat dibutuhkan pendidikan, bimbingan dan pembinaan. Dengan demikian diharapkan ia mempunyai keimanan yang kokoh dan tegar serta tidak gampang goyah dalam berbagai terpaan. Hal ini semacam yang dimaksudkan agar terjadi kemantapan, kesetiaan terhadap agamanya barunya. Di samping itu bahwa para muallaf perlu dididik dan dibimbing menjadi orang yang *muttaqin* (orang yang bertakwa yang mampu menjalankan syariat-syariat Islam dan mampu menghindari segala kemungkaran. Sehingga para muallaf menjadi muslim yang berkepribadian yang sempurna).

Sesuai dengan bidang garapan pembinaan muallaf ini, maka target yang akan dicapai dengan pembinaan aqidah Islamiyah adalah memantapkan iman dan ilmu. Sedangkan bidang ibadah praktis targetnya adalah membekali muallaf dengan pengetahuan dan praktik ibadah agar dapat melaksanakannya sendiri dengan benar dan baik. Menulis huruf-huruf Al-Qur'an secara benar membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil, merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dengan pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Sedangkan untuk menambah wawasan keislaman sebagai tujuan diadakannya dialog wawasan keIslaman.

Adapun materi pendidikan dan bimbingan muallaf yang diterapkan bagi komunitas Tolotang, yaitu memberikan pelayanan baik bagi saudara muslim yang baru mendapatkan hidayah, maka pendidikan dan pembimbingan diusahakan agar mampu memberikan sesuatu yang dibutuhkan bagi keperluan seseorang yang baru memeluk Islam. Materi itu dihimpun dari bahan-bahan yang memungkinkan muallaf untuk mampu mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar.

a) Pembinaan Aqidah Islamiyah

Ikrar dengan membaca dua kalimat syahadah membawa konsekuensi bahwa seseorang telah menjadi muslim. Seorang muslim mempunyai tanggung jawab dan tuntunan agamanya. Tuntutan

itu seharusnya terimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Bahwa konsep aqidah Islamiyah hanya mengakui Tuhan yang Maha Esa, sebagai satu-satunya pencipta. Konsep semacam itu harus ditanamkan sedalam-dalamnya ke setiap hati muallaf, supaya terhindar dari kemusyrikan (penyekutuan terhadap Tuhan). Sedangkan bagi seseorang yang secara sengaja menyekutukan Tuhan atau menyatakan keluar dari Islam dianggap murtad. Bagi orang demikian mempunyai konsekuensi hukum sendiri, bahwa darahnya halal bagi orang Islam, dalam artian wajib diperangi.

Agar terhindar dari konsekuensi sebagaimana tersebut di atas, maka pendidikan dan pembinaan bagi mereka yang belum mendalami Islam secara seksama menjadi penting. Aqidah Islamiyah merupakan rambu-rambu dan timbangan yang dapat mengukur keimanan dan keIslaman seseorang. Walau demikian pendidikan dan pembinaan aqidah Islamiyah masih terasa sulit, karena mereka sebenarnya masih mempunyai konsep aqidah lamanya dan masalah ini selalu muncul sebagai isu sentral perbedaan agama dalam arti bahwa muslim atau non muslimnya seseorang ditentukan oleh konsep aqidah Islamiyah yang dipeluknya.

Pembinaan aqidah Islamiyah ini ditangani oleh ustadz. H. Abdul Kadir Abunawas (Selaku pembimbing dan pemandu agama Islam bagi komunitas Tolotang) beserta dai dan para ustadz yang diundang dari luar yang mengajar secara bergantian pada hari Ahad dan Jum'at. Mereka mendidik dan membina dengan aqidah Islamiyah menurut konsep *Ahlusunnah wal Jamaah*, suatu aliran yang diikuti oleh mayoritas muslimin diseluruh dunia dan dianut juga oleh penduduk Indonesia pada umumnya. Pembinaan aqidah Islamiyah oleh para pembimbing tersebut diterapkan kepada muallaf yang berasal dari komunitas Tolotang melalui metode ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh komunitas Tolotang tersebut. Sehingga transfer ilmu dan pengetahuan keIslaman yang berkaitan dengan aqidah akhlak akan menjadi lebih mudah.

Pembinaan aqidah Islamiyah ini diharapkan dapat memupuk keimanan kepada Allah SWT. Secara mantap dan mengakar dalam diri sanubari masing-masing muallaf, dengan membersihkan jiwanya dari itiqad-itiqad yang mentuhankan sesuatu selain Allah SWT. Ikrar hanya merupakan pintu masuk ke dalam Islam, dan belum disebut mu'min bila akar aqidahnya belum benar sesuai dengan tuntutan Islam. Pada fase ini muallaf

dituntun untuk memahami konsep aqidah, minimal makna yang terkandung dalam dua kalimat syahadah yang diucapkan ketika ikrar. Untuk mendapatkan pengetahuan konsep aqidah yang lebih komprehensif, maka materi-materi yang disajikan kepada komunitas muallaf Tolotang dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Pemahaman dasar Islam, meliputi : status dan peran agama Islam, fungsi agama Islam, perbedaan antara agama Samawi dan agama Budaya (Ardi), keunggulan agama Islam, tanggung jawab seorang muslim terhadap Islam, kalimat *thayyibah*, ketuhanan, kemanusiaan, kealaman, rukun iman, rukun Islam dan Thariqah lil iman.
- b. Prinsip dasar Islam
 - 1) Hal-hal yang berkaitan dengan Dzat Allah, seperti : Dzat Tuhan, sifat Tuhan, nama-nama Tuhan, ciptaan Tuhan dan kehendak Tuhan.
 - 2) Hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia, seperti : asal usul manusia, proses kejadian manusia, penciptaan manusia, untuk apa manusia diciptakan, apa pegangan hidup manusia, siapa tauladan hidup manusia, apa tujuan hidup manusia.
 - 3) Hal-hal yang berkaitan dengan Alam, seperti : alam gaib dan alam syahadah.
 - 4) Hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi hidup, seperti : hidup di dunia dan hidup di akhirat.
 - 5) Hal-hal yang berkaitan dengan nilai hukum (*taklifi*), seperti : wajib, sunnah, mubah, makruh, haram.

Materi-materi lebih merupakan korelasi bahkan integrasi dengan materi keIslaman yang lain dalam arti bahwa dalam penyajian materi-materi ini belum dituntut pilahnya antara aqidah dengan materi yang lain seperti, syariah dan akhlaq.

c. Pelatihan Praktik Ibadah

Untuk kepentingan ibadah praktis, materi yang dipilih oleh para pembimbing muallaf Tolotang, meliputi :

- a. Taharah, meliputi : cara mandi, wudhu dan tayammum
- b. Ibadah Shalat, meliputi: shalat wajib, rukun shalat, syarat sahnya shalat, waktu shalat, shalat Jumat, batalnya shalat.
- c. Puasa, meliputi : puasa wajib, puasa sunnat, rukun puasa, syarat sahnya puasa, batalnya puasa, uzur puasa.

Materi-materi tersebut adalah materi yang bersangkutan paut dengan kewajiban sehari-hari yang akan selalu ditemui dalam kehidupan muallaf, sehingga materi itu bersifat umum. Pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh, mengambil tempat di masjid, pada hari-hari seperti hari pembinaan aqidah Islamiyah pada waktu/jam yang sama pula dengan demikian materi pembinaan bergantian antara materi aqidah Islamiyah dan ibadah praktik.

Sesuai dengan topiknya, maka pembinaan ibadah praktik ini selain bersifat teoritik juga bersifat praktik, dalam arti para muallaf diantarkan untuk bisa melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya. Namun diantara beberapa materi yang disebutkan tadi, pembinaan ibadah shalat mengambil porsi terbesar dan dianggap terpenting, di antara materi-materi lain.

Ibadah yang diwajibkan lima kali dalam sehari semalam ini dupayakan dapat dikuasai secara prima oleh masing-masing muallaf. Hanya hasilnya belum bisa dikatakan prima, mengingat bahwa para muallaf, adalah orang yang belum pernah punya pengalaman seperti itu ketika ia masih kecil. Pembentukan prilaku dan ucapan yang dilakukan pada masa dewasa adalah lebih sulit dibandingkan pembentukan ketika mereka masih kecil. Pembimbingan praktik shalat yang berupa perbuatan anggota badan adalah relatif lebih mudah dibandingkan dengan praktek bacaan / ucapan shalat, mengingat hal yang kedua ini harus dilafazkan dalam bahasa Arab, yaitu bahasa yang belum banyak dikenal oleh mereka. Maka tidak heran bila terjadi kesulitan-kesulitan dalam pelafadzannya karena memang bahasanya jauh berbeda dengan bahasa yang dikuasai oleh para muallaf.

d. Baca Tulis Al-Qur'an

Pada jadwal yang sama seperti di atas, pembinaan muallaf Tolotang dilakukan pula dengan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an. Program pengajaran ini diadakan dengan pemberian materi yang sederhana dan mudah dimengerti. Pengajaran tersebut sebagai bekal bagi para muallaf ketika akan mempelajari Islam lebih lanjut, mengingat suatu ketika mereka harus memperdalam sendiri ajaran agama Islam yang dipeluknya. Dengan bekal yang diterimanya ini diharapkan mereka paling tidak sudah dapat membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber ajaran Islam itu diambil, serta dasar ajaran itu diukur dan dikembalikan. Lebih bila kemampuan baca tulis ini sudah baik, mereka dapat

juga mengambil pelajaran-pelajaran dari tulisan-tulisan yang biasanya ditulis dalam bahasa Arab. Mereka yang sudah bisa menulis dan membaca Al-Qur'an semakin merasakan kenikmatan agama Islam yang dipeluknya. Lebih dari itu, kemahiran membaca dan menulis Al-Qur'an mengindikasikan kearifan atau kealiman ilmu agama yang dipeluknya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penghayatan terhadap ajaran-ajaran Islam.

e. Dialog KeIslaman dan Keagamaan

Dialog keIslaman ini senantiasa dilakukan oleh para pembimbing dengan maksud untuk mengkaji apakah materi-materi yang telah diberikan sebelumnya dapat dipahami dan dimengerti. Yang dijadikan sebagai bahan dialog tidak terlepas dari pada materi yang telah diberikan sebelumnya. Sepanjang uraian di atas dukungan Kementerian Agama tidak dapat dikatakan tidak ada, namun masih minim menurut pandangan umum masyarakat karena keterlibatan aparat-aparat Kementerian Agama dalam memenuhi hajat atau kebutuhan masyarakat tidak membawakan nama instansinya (Kementerian Agama), namun dia tampil dengan membawakan nama pribadi terutama personil-personil yang menduduki jabatan sebagai Kepala KUA dan aparat-aparat bawahannya seperti penyuluh dan imam kelurahan atau imam lingkungan setempat dan selalu mereka menyadari bahwa kita sebagai aparat Kementerian Agama berkiprah selalu berniat untuk memenuhi layanan terhadap masyarakat. Karena hal ini sangat penting sebagai insan yang beragama "Ikhlas Beramal".

PENUTUP

Bertolak dari hasil temuan penelitian tentang pola pembinaan muallaf khususnya di Kabupaten Sidrap, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintah dari instansi terkait termasuk Kementerian Agama dalam membentuk suatu pola pembinaan muallaf yang terstruktur dan terkoordinir sehingga pembinaan yang ada tidak hanya dilaksanakan secara personil, termasuk pemberdayaan (bantuan pemerintah) terhadap ormas keagamaan lainnya yang berperan dalam pembinaan muallaf.

Pembinaan muallaf belum terkomodasi baik sehingga menjadi problem, terkait dengan kurang pedulinya pemerintah dan instansi terkait dengan alasan belum ada dana dari pusat. Keterlibatan dan

dukungan Kementerian Agama dalam hal tersebut dapat dikatakan tetap ada, namun sangat minim karena belum adanya dana luncturan dari pusat baik dalam bentuk spiritual maupun material. Pihak Kementerian Agama tetap berupaya menjalankan tugas sesuai kemampuan dan kondisi dengan mengingat kiprah Kementerian Agama siap melayani kebutuhan masyarakat terutama personil-personil penyuluh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Balitbang Makassar yang telah memberi bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di Toani Tolotang, ucapan yang sama kepada para informan yang telah meluangkan waktunya dalam menjawab sejumlah pertanyaan yang kami layangkan, juga kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi pikiran dalam pembuatan artikel ini, terkhusus Redaktur Al-Qalam atas termuatnya tulisan ini, semoga tulisan ini memberikan wawasan dalam mengenai pola pembinaan muallaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramen, Yulia, 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Burhan Bungin, 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Edward L.Polinggomang, ed. 2004. *Sejarah Sulawesi Selatan* Makassar : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sulawesi Selatan.
- Efendi, Bachtiar. 2000. *Islam dan Negara*, Jakarta : Paramadina.
- Jamil, M. Mukhsin, dkk. 2008. *Nalar Islam Nusantara. Studi Islam Ala Muhammadiyah*, Al Irsyad, Persis, dan NU.Cirebon : Fahmina Institute.
- Mudzhar, Atho. 2009. *Pengembangan jaringan riset dalam rangka penguatan peran agama dalam pembangunan nasional*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Agama RI.
- Rencana Strategi Kementerian Agama 2010-2014. RPJMN Kementerian Agama 2010-2014
- Sapriallah, 2006. Tesis : *Siasat Lokalitas : Studi Tentang Cara komunitas mempertahankan Identitas*.
- Syaltut, Mahmud, 1965. *Islam "Aqidah wa Syariah*. Mesir : Dar Al Kutub.